

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Fungsi dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut :

Penelitian *Pertama*, Moh. Arifin yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, evaluasi telah dirumuskan dengan matang. Hal ini bisa dilihat pada program pembelajaran guru, baik pada program semester maupun pada rencana pelaksanaan pembelajaran secara rinci mencantumkan pembagian evaluasi berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, serta metode, teknik dan jenis evaluasi yang akan digunakan. Di samping itu pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa IX di SMP Islam Sultan Agung secara umum evaluasi berlangsung tidak berjalan baik karena tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun hasil dari pembelajarannya secara keseluruhan menunjukkan baik karena hasil akhir yang diperoleh peserta didik berada di atas batas minimal kelulusan 65%.

Pada penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu meneliti tentang Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti meneliti terkait Evaluasi Progam Praktek Pengabdian Masyarakat yang lokasi nya terletak di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Todore Kepulauan. Metode yang di gunakan pada penelitian terdahulu adalah kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Mix Method*.

Penelitian *Kedua*, lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Putri Rahayu dengan judul Evaluasi Pembelajaran Al-Quran Di SD Muhammadiyah Senggotan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan desain evaluasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran al-Quran di SD muhammadiyah Senggotan sudah cukup baik, namun kesiapan peserta didik masih kurang, selain itu alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran hanya berkisar 30-40 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Hasil pembelajaran al-Quran menunjukkan bahwa 54% peserta didik telah memiliki kemampuan membaca dengan baik, sedangkan kemampuan menulis al-Quran hanya 46%.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Putri Rahayu dengan peneliti adalah objek penelitian dan jenis penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *Mix Method*.

Penelitian *Ketiga*, dilakukan oleh Danang Ardiyanto (2015) dengan judul Evaluasi Program Tahfidz Al-Quran Juz 'Amma Pada Siswa Kelas VIII (Delapan) MTs Muhammadiyah Wonosari Gunung Kidul. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan pendekatan kuantitatif. Program tahfidz alQuran di sekolah ini merupakan program unggulan yang banyak diminati, namun pada pelaksanaannya masih belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penguasaan materi tahfidz al-Quran masih sangat kurang, hal ini tampak dari tingkat penguasaan materi. Di kelas VIII MTs Muhammadiyah Wonosari, Siswa yang telah menguasai 100% materi hanya berjumlah 1 siswa saja, sedangkan yang lainnya masih belum mampu memenuhi target menghafalkan juz 'amma. Menurut peneliti kendala yang menyebabkan kurang maksimalnya program tahfidz al-Quran diantaranya adalah karena kurangnya guru pembimbing, waktu yang terlalu singkat, yakni hanya 40 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan banyak siswa yang belum lancar membaca al-Quran.

Dengan adanya penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa telah ada penelitian yang meneliti tentang evaluasi pembelajaran al-Qur'an dan tahfidz alQuran. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Arifin menitik beratkan pada evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, penelitian yang dilakukan Anggraini Putri Rahayu membahas tentang evaluasi pembelajaran al-Quran yang lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis, sedangkan penelitian Danang Ardiyanto berfokus pada evaluasi tahfidz al-Quran Juz 'Amma, metode yang digunakan

dalam proses pembelajaran dan hambatan selama pembelajaran dilaksanakan. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian ini mencakup perencanaan, persiapan, proses, dan produk (hasil) pembelajaran tahfidz al-Quran di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada judul, dan jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu mengambil judul Evaluasi Program Tahfidz Al-Quran Juz 'Amma Pada Siswa Kelas VIII (Delapan) MTs Muhammadiyah Wonosari Gunung Kidul, menggunakan jenis penelitian *ex post facto*. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *Mix Method*.

Penelitian *keempat*, dilakukan oleh Alfi Cahya Daulati 2018 dengan judul Evaluasi Program Eduislamic Fun Learning system di SD Muhammadiyah Al-Mujjahidin Wonosari. Penelitian ini merupakan penelitian Evaluatif Ex post Facto, pendekatan penelitian Mixed Method, dengan CIPP Evaluation Model dari Daniel Stufflebeam. Yang mana Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan Angket. Data kualitatif dianalisis dengan model analisis kualitatif Miler dan Huberman, data kualitatif dianalisis Statistik Deskriptif. Perbedaan yang diteliti dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfi Cahyadi ini sudah memiliki penilaian yang baik. Kemudian juga dalam penelitian ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak dapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh

orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam Naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Perbedaan yang terletak di penelitian terdahulu dan penelitian sekarang hanya sedikit yaitu di bagian jenis penelitian dan subjek, salah satu jenis penelitian terdahulu adalah Evaluatif Ex post Facto sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian Mix Method. Kemudian subjek akan di laksanakan oleh penelitian terdahulu di SD Muhammadiyah Al-Mujjahidin Wonosari sedangkan peneliti ini di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan.

Penelitian *kelima*, oleh Musrofah Hidayati, Laelatul Tohiroh dan Istyarini pada jurnal 2017. Yang berjudul Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di Full day School Sekolah Dasar Islam Terpadu. Pada tinjauan ini mengevaluasi program pendidikan akhlak di SD Islam Terpadu logaritma Karanganyar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan program pendidikan pada komponen sumber daya manusia dan sarana prasarana masih perluh banyak dikembangkan, pelaksanaan program pendidikan akhlak sudah di integrasikan dengan baik ke semua kegiatan pembelajarandi sekolah, hasil program penelitian pendidikan akhlak yang mana aspek-aspek di dalamnya terdapat sikap religius, jujur, sopan santun, yang sudah sesuai tujuan, sedangkan pada sikap tanggung jawab dan cinta akan lingkungan masih perluh dikembangkan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi program yang mengarah pada sikap atau akhlak yang ada di pesanteren. Adapun perbedaan penelitian terdahulu adalah program evaluasi yang berbeda dan tempat penelitiannya.

Penelitian *keenam*, oleh Iyoh Mastiyah, yang berjudul Evaluasi Penyelenggara Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah. Dalam penelitian ini terdapat tujuan yang mana untuk menjelaskan tingkat keterlaksanaan dalam program wajib belajar yang diselenggarakan oleh Pemerintah di Pondok Pesantren Salafiyah. Penelitian ini dilaksanakan pada tempat yang berbeda yaitu DKI Jakarta, dan penelitiannya di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara dengan pendekatan evaluasi. Hasil yang diperoleh pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program wajib belajar pendidikan ini memiliki ketersediaan yang mencapai 80% baik di Ula maupun Wustha, hasil produk juga menunjukkan hasil yang sangat baik karena banyak lulusan Ula maupun Wustha banyak yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih baik. Bukan hanya itu, nilai dari mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia dan Matematika meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengevaluasi suatu program yang tempat pelaksanaannya di Pondok Pesantren. Adapun perbedaan yang terdapat di penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah program yang akan dievaluasi, serta jenis penelitiannya.

Penelitian *ketujuh*, oleh Trisianti berjudul Evaluasi Program Kecakapan Hidup Bagi Warga Binaan di Lembaga permasyarakatan anak Kelas II A Kutoarjo, pada penelitian terdahulu mengupas terkait pelaksanaa, keberhasilan, dan kendala-kendala program kecakapan hidup bagi warga binaan lembaga permasyarakatananak kelas II A Kutoarjo dengan menggunakan model penelitian CIPP dan menggunakan pengumpulan data dari Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan ketika selesai meneliti menunjukkan pelaksanaan program pada aspek konteks menunjukkan kesesuaian antara kebutuhan dan partisipasi warga belajar. Adapun perbedaan yang terdapat di penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah program yang akan dievaluasi, serta jenis penelitiannya.

Penelitian *kedelepan*, yang dilakukan oleh Ida Waluyati, Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs di Kota Bima. Tujuan dari penelitian ini guna untuk mengetahui kesesuaian terhadap pelaksanaan program pembelajaran IPS SMP/MTs Di Kota Bima, yang meliputi 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) penilaian serta tindak lanjut, 4) dan hasil pembelajaran kognitif IPS siswa dengan standar kriteria ketentuan minimal belajar. Jenis penelitian ini menggunakan model countenance stake, yang mana analisis ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Kemudian hasil penelitian yang didapatkan bahwa kesesuaian antara pelaksanaan program pembelajaran IPS SMP/MTs di kota Bima dengan berpacu pada standar proses pendidikan yakni sebagai berikut: 1) perencanaan pembelajaran berada pada kategori baik (sesuai). 2) proses pembelajaran

berada pada kategori baik (sesuai). 3) penilaian hasil belajar serta tindak lanjut hasil penilaian berada pada kategori baik (sesuai). 4) dan hasil belajar kognitif IPS siswa berada pada kategori baik (sesuai) standar kriteria ketuntasan minimal belajar. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama penelitian evaluasi. Adapun perbedaan yang terdapat di penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah program yang akan dievaluasi, serta jenis penelitiannya.

Penelitian *kesembilan*, oleh Fitri Wijayanti. Evaluasi Program Hafalan Juz' Amma Sebagai Syarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan di MTs. Negeri 02 Semarang Tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian adalah untuk membahas program hafalan juz 'amma sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan di MTs. 02 Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kualitatif. Yang mana hasil dari penelitian ini adalah program ini dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu 15 menit sebelum pembelajaran di mulai dengan model pembelajaran individual dan klasikal. Pencapaian target untuk kenaikan hafalan Juz' Amma pada murid belum sampai 100%. Kesamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait evaluasi program. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah program yang diteliti yaitu hafalan juz amma sedangkan penelitian ini meneliti program Praktek Pengabdian Masyarakat.

Penelitian *kesepuluh*, oleh Moh. Muchtar Ilyas. Evaluasi Program Pemberian Dana Bantuan Tempat Ibadah : Kasus Renovasi Masjid al- Hasan di Dusun Kunto Kecamatan Tambelang Jombang. Dalam penelitian ini menjelaskan tujuan penelitian adalah evaluasi program pemberian dana

bantuan tempat ibadah dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Metode yang di aplikasikan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Yang mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat penerima dana bantuan menggunakan dana bantuan dengan membangun konsep community devolpment dalam mengembangkan masjid, meski tidak adanya pengawasan khusus yang diterjunkan langsung dari Kementarian Agama. Adapun perbedaan yang terdapat di penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah program yang akan dievaluasi, serta jenis penelitiannya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Evaluasi Program dan Program**

Ada tiga istilah yang digunakan dan perlu disepakati pemakaiannya, sebelum disampaikan uraian lebih jauh tentang evaluasi program, yaitu “evaluasi” (*evaluation*), “pengukuran” (*measurement*), dan “penilaian” (*assesment*).

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Istilah “penilaian” merupakan kata benda dari “nilai”. Pengertian “pengukuran” mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukuran tertentu, sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.

Bagaimana kita mengartikan “evaluasi”? Ada beberapa kamus yang dapat dijadikan sumber acuan. Definisi yang dituliskan dalam kamus

*Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby, 1986) evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung di dalam definisi tersebut pun menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara berhati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Suchman (dalam Anderson 1975:167) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders (dalam Anderson 1971 hal:150). Dua ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan atau suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam (1971, dalam Fernandes 1984) mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerja sesuatu,

yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Adapun dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti “program” dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan di lakukan setelah lulus. Rencana ini mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua sehingga akan memberi jawaban bahwa program masa depan menunggu keputusan orang tuanya.

Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan , (2) terjadi dalam waktu relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

a. Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi Program

Sejalan dengan pengertian yang terkandung di dalamnya, maka evaluasi/evaluatif memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berfikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
- 3) Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, kriteria atau tolak ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolak ukur.

- 6) Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci Untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksanakan, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dari program yang dievaluasi.
- 7) Standar, kriteria, atau tolak ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akhirat sehingga dapat ditentukan tidak lanjut secara tepat.

#### 1. Model Evaluasi Program

Di dalam keilmuan evaluasi program pendidikan, ada banyak model evaluasi yang dapat di aplikasikan untuk mengevaluasi program ( Arikunto dan Jabar , 2004: 24), yaitu :

##### 1) *Goal Oriented Evaluation Model*

*Goal Oriented Evaluation Model* merupakan model evaluasi munculnya palng di awal, evaluasi ini dikemabangkan oleh Tyler. Objek pengamatan pada model evalusi model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program ( Arikunto dan Jabar, 2004: 25).

Dalam pengertian lain juga menjelaskan model ini merupakan model yang munculnya paling awal. Yang menjadikan objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum programnya dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengfilter seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

## 2) *Goal Free Evaluation Model*

Ada perbedaan pada model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler dimana para evaluator terus-menerus memantau tujuan. Model *goal free evaluation model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, hanya saja yang mesti diperhatikan adalah bagaimana pengaksesan program tersebut, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik itu berupa hal-hal yang positif (diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (tidak diharapkan).

Namun model *goal free evaluation* ini tidak sama sekali terlepas dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus yang dikhawatirkan evaluator akan lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan tujuan umum. Jadi, model evaluasi ini hanya

memperhatikan tujuan umum yang dicapai program, bukan secara rinci perkomponen (Arikunto dan Jabar, 2014 : 25).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya.

Dari uraian diatas ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen.

### 3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain *goal free evaluation model*, Michael Scriven juga mengembangkan model evaluasi formatif-sumatif (*formatif-sumatif evaluation model*). Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Pada evaluasi model ini, evaluator tidak melepaskan diri dari tujuan (Arikunto dan Jabar, 2004: 25-26).

Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjuk tentang “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek sasaran yang dievaluasi juga berbeda. Pembicaraan tentang hal ini secara luas dan mendalam akan dikaji di bagian selanjutnya. (Arikunto dan Jabar, 2004: 40).

#### 4) *Cauntenance Evaluation Model*

Model ini di kembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgments*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program evaluasi program, yaitu (1) anteseden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output/outcomes*). (Arikunto dan Jabar, 2004: 26).

Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua pertimbangan, yaitu :

- a) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran sama;
- b) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

#### 5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA memiliki dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilaksanakan dalam evaluasi, yakni perencanaan,

pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandae (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap yaitu (1) *need assesment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summative evaluation*. (Arikunto dan Jabar, 2004: 27).

Tahap-tahap evaluasi model CSE-UCLA

a) CSE Model : *Need assement*

Dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah. Pertanyaan yang diajukan:

- (1) Hal-hal apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program?
- (2) Kebutuhan apakah yang terpenuhi sehubungan dengan adanya pelaksanaan program ini?

b) CSE Model : *Program Planning*

Di dalam tahap kedua ini dari CSE model evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Dalam tahap perencanaan ini program PBM dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.

c) CSE Model : *Formative Evaluation*

Pada tahap ketiga ini evaluator memutuskan perhatiannya kepada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengebang program tersebut.

d) CSE Model : *Summative Evaluation*

Dalam tahap keempat, yaitu evaluasi sumatif, jajaran evaluator diharapkan dapat membungkus semua data terkait hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika belum dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.

6) CIPP Evaluation Model

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif panjang dibandingkan dengan model-model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967) di *Ohio State University*. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu :

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation ; evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang di evaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evauator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. (Arikunto dan Jabar, 2004: 29).

Seorang ahli evaluasi dari University of Washington bernama Gilbert Sax (1980) memberikan arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen yang ada dalam setiap program yang dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari outcome (s) sehingga menjadi model CIPPO.

Model CIPP hanya berhenti pada mengukur output (product), sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari product.

## 2. Sikap Religius

Sikap merupakan tingkat afektif yang pola positif ataupun negatif yang ada hubungannya dengan objek psikologi. Hal serupa juga disampaikan oleh Torstone bahwasahnya sikap merupakan

tingkatan afeksi yang positif dan negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Menurut Bruno sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.

Melihat demikian maka hal ini mengartikan sikap dapat dipelajari ataupun dapat berubah-ubah. Sikap adalah hasil proses hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman, interaksi, komunikasi yang terus menerus dengan sekitar lingkungan. Sadar atau tidaknya, tiap individu memperhatikan objek yang ada di sekitarnya kemudian menentukan sikap terhadap objek tersebut.

Sedangkan kata religius adalah kata dasar yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata dari kata benda yang berarti agama. Menurut pendapatnya Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human ataupun kekuatan yang di atas maupun disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi yang menunjukkan kepercayaan di atas merupakan amal ibadah ataupun ladang pahala, yang mana dalam suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kehendak, sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan Tuhan seperti tampak dalam keseharian atau kehidupan kebiasaan (Djohar, 2003: 34).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas

aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Sikap religius yang digambarkan diatas tidak terlepas dari keberadaan agama. Apabila telah terprogram dalam pikiran bahwasahnya agama itu sesuatu yang hakikatnya menuju kebenaran maka dari itu apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna serta dampak yang positif. Keyakinan terhadap agama adalah sesuatu yang benar dan baik, mengambil bentuk perasaan yang positif terhadap agama (Mangunwijaya Y.B hal:34).

a. Motivasi Beragama

Motivasi adalah sesuatu hal yang menggetarkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar. Adapun beberapa motivasi yang memang berperan dalam kehidupan manusia, setidaknya ada empat motivasi yakni *pertama*, motivasi yang fungsinya mendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi peran penting dan tingkah laku maupun tindakan manusia. *Kedua*, motivasi yang berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan. *Ketiga*, motivasi berperan sebagai penyeleksi atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik ataupun buruk sehingga diperlukan

tindakan yang selektif. *Empat*, fungsi dari motivasi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar atau salahnya bisa di teropong kebenaran atau kesalahannya. (Thouless 1995. Hal:166).

b. Jenis Motivasi Belajar

Secara garis umum memiliki empat motivasi yang menyebabkan orang beragama (Ulwan, 1988:12)., yaitu sebagai berikut :

a. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi

Kita sebagai manusia biasa memiliki kebutuhan di kehidupan ini, mulai dari kebutuhan fisik ataupun psikis. Oleh karena itu ia akan terdorong memenuhi kebutuhan dan keinginannya tersebut. Jika terdapat ketidakseimbangan ataupun kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan perasaan kecewa yang disebut frustrasi. Apabila seseorang gagal memenuhi kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia akan mengarahkan keinginannya kepada Tuhan serta mengharapkan pemenuhan keinginannya kepada Tuhan serta mengharapkan pemenuhan keinginannya dari Tuhan serta mengharapkan pemenuhan keinginannya dari Tuhan dan disinilah akan melahirkan sikap religiusitas.

b. Agama sebagai sarana menjaga kesusilaan

Setiap insan di saat ia sudah bertumbuh menjadi seseorang yang dewasa maka ia akan memerlukan yang

namanya suatu sistem nilai sebagai tuntunan umum menahkodai aktivitas dalam masyarakat. Nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan sebagai nilai-nilai sosial, yang mana nilai-nilai itu mengikat masyarakat pada masa yang akan datang dan untuk generasi yang akan datang. Manusia memang membutuhkan suatu instuisi yang menjaga keberlangsungannya ketertibannya dalam moral dan sosial maupun agama sangat berfungsi sebagai intuisi semacam begitu. Motivasi beragama yang mereka lahirkan lewat perilaku keagamaan merupakan fungsi agama untuk menjaga kesusilaan.

- c. Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin diketahui

Sudah jelas bahwa agama memang punya keahlian sendiri dalam memberikan jawaban atas kejahiliaan intelektual, sejauh kejahiliaan itu diresapi oleh kemauan eksestensial dan psikologis yakni kebutuhan dan keinginan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan lebih bermakna di radar alam semesta ini. Tanpa agama, manusia tidak akan mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya yakni dari mana manusia itu diciptakan, apa tujuan manusia hidup dan megapa manusia ada.

d. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan dalam hal ini adalah ketakutan yang tidak memiliki objeknya. Ketakutan itu sangatlah penting dalam hal kaitannya dengan agama. Dengan ketakutan seseorang akan memunculkan tingkah laku religiusitasnya.

b. Indikator Sikap Religius

Adapun indikator sikap religius yang harus dimiliki oleh seorang beragama islam, yaitu :

- 1) Keyakinan kepada Allah SWT
- 2) Keyakinan kepada Malaikat dan Rasul
- 3) Keyakinan kepada kitab-kitab Allah
- 4) Melakukan sesuatu dengan ikhlas
- 5) Percaya akan takdir Allah
- 6) Selalu menjalankan shalat 5 waktu
- 7) Membaca Al-Quran
- 8) Melakukan puasa dan shalat sesuai dengan ajaran rasul
- 9) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, sedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan
- 10) Sabar dalam menghadapi cobaan
- 11) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah SWT
- 12) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)

- 13) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang keberadaan Allah SWT
- 14) Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Al-Qur'an), mendalami agama dengan membaca kitab suci Al-Qur'an, ataupun membaca buku agama
- 15) Perilaku suka menolong
- 16) Perilaku jujur dan pemaaf
- 17) Menjaga amanat
- 18) Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan

### 3. Praktek Pengabdian Masyarakat (PPM)

Praktik Pengabdian Masyarakat (PPM) adalah program sekolah madrasah yang mana di sekolah tersebut melakukan pelaksanaan suatu program yang sesuai dengan apa yang akan dibutuhkan oleh siswa-siswi. Jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu program, dapat mempengaruhi keinginan ataupun inisiatif oleh pihak masyarakat yakni guna mengetahui suatu program yang akan disalurkan, karena program ini selalu mereka kaitkan dengan kebutuhan dibidang agama. Pendidikan diluar sekolah seperti Praktik Pengabdian Masyarakat ini harus lebih memprioritas kebiasaan ataupun keterampilan siswa setelah mengikuti program.

Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Program Praktek

Pengabdian Masyarakat (PPM) yang mana sudah dioperasikan sejak Tahun 2010 hingga ini hari. Secara administrasi, sarana dan prasarana sekolah dapat dikatakan telah memenuhi standar ataupun syarat untuk menjalankan program Praktek Pengabdian Masyarakat. Akan tetapi didalam sebuah program, tidak hanya memerlukan sarana dan prasarana, namun juga membutuhkan yang namanya komponen pendidikan yang lain seperti tenaga pengajar yang harus memenuhi kualifikasi. Selain itu juga yang paling urgen yaitu mempunyai kemampuan manajemen pendidikan yang baik dan benar.

Manajemen menurut (Sudjana) Pendidikan di luar sekolah melaksanakan program pembelajaran berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pasar. Hal ini mengingat bahwa sasaran utama pendidikan di luar sekolah adalah mereka yang memerlukan kebiasaan cepat yang dapat menghasilkan. Pendidikan di luar sekolah ini tidak mengutamakan yang namanya Ijazah tetapi kebiasaan yang dapat menghantar warga masyarakat masuk ke dunia kerja ataupun bekerja secara individu.

Praktek Pengabdian Masyarakat (PPM) di tugaskan serta di beri tanggung jawab untuk melaksanakan dengan secara teratur dan sesuai dengan program yang sudah ditetapkan, kemudian dari setiap siswa-siswi kelas VI Madrasah Aliyah yang mana berkewajiban untuk ikut terjun ke program praktek pengabdian masyarakat tersebut. Di pondok pesantren ini juga telah membagi rata dari setiap siswa-siswi

untuk di praktekkan pada beberapa daerah terpencil guna untuk membantu serta menghasilkan keterampilan-keterampilan baru yang akan disalurkan pada setiap-setiap daerah yang ditugaskan ataupun di amanatkan. (Shihombing,2000).

## 2. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017:60), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017:60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori.

Sugiyono (2014:93) sebagaimana dikutip Alfi (2018:18) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Hakekat melaksanakan suatu Program Praktek Pengabdian Masyarakat merupakan tujuan dan kebutuhan dari masing-masing

siswa-siswi yang bekerja dan belajar untuk meningkatkan perkembangan sikap religiusitas. Sebaliknya jika siswa-siswi ini tidak bekerja keras serta disiplin berarti penerapan Program yang dijalankan oleh pihak sekolah ini masih ada yang kurang dalam memenej program tersebut.

### 3. Hipotesis

Dalam pengertian lain yang dikemukakan oleh Dr. I Gusti Bagus Rai Utama mengatakan bahwa pengertian hipotesis adalah jawaban yang sifatnya hanya sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang didapatkan itu baru didasari oleh teori dan belum menggunakan fakta. Oleh karena itu, setiap penelitian yang dilakukan memiliki suatu hipotesis atau jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan.

#### a. Hipotesis Deskriptif

- 1) Seberapa mampu siswa mengembangkan sikap religius pada pr ogram?